

## **Peran Pimpinan Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah Desa Drien Tujoh Dalam Membentuk Karakter Santri**

**Fira Juanda<sup>1</sup>, Sullati Armawi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia  
Email Koresponden: [firajuanda909@gmail.com](mailto:firajuanda909@gmail.com)

### **Abstrak**

Pimpinan dayah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri, tidak hanya sebagai pengatur dan pengawas, tetapi juga sebagai teladan moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena degradasi moral pada sebagian santri di Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah Desa Drien Tujoh, seperti kurangnya disiplin, pelanggaran aturan, dan rendahnya tanggung jawab, sehingga diperlukan peran pimpinan dayah yang efektif dalam pembinaan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pimpinan dayah dalam membentuk karakter santri serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terhadap pimpinan dayah, pengurus, dan pengajar, serta didukung oleh data sekunder dari buku dan jurnal. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi secara deskriptif naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pimpinan dayah berperan sebagai teladan, motivator, pembimbing moral dan spiritual, pengayom sosial, serta pengambil kebijakan dalam meningkatkan karakter santri. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang santri, pengaruh lingkungan dan media sosial, serta beragamnya motivasi belajar santri. Strategi yang diterapkan antara lain penguatan aturan secara konsisten, peningkatan pengawasan yang bersifat struktural dan edukatif, serta pembangunan komunikasi yang efektif. Kesimpulannya, penguatan peran pimpinan dayah yang konsisten dan penuh keteladanan mampu membentuk santri yang berkarakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai tuntutan era modern.

**kata Kunci: Pimpinan Dayah, Karakter Santri, Pendidikan Karakter, Tantangan, Pembinaan.**

### **Pendahuluan**

Lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, khususnya dayah di Aceh, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Husen & Rusli, 2024). Dayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial bagi para santri (Nurlaila et al., 2025). Dalam konteks ini, keberadaan pimpinan dayah menjadi faktor kunci dalam menentukan arah dan keberhasilan proses



pendidikan karakter. Pimpinan dayah bukan sekadar figur administratif, melainkan juga sebagai teladan (uswah hasanah) yang memengaruhi sikap, perilaku, serta pola pikir santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi isu yang sangat penting, terutama di tengah berbagai tantangan globalisasi yang berdampak pada degradasi moral generasi muda (Nurhabibah et al., 2025). Fenomena seperti menurunnya etika pergaulan, lemahnya kedisiplinan, serta kurangnya tanggung jawab sosial menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berbasis nilai seperti dayah memiliki posisi yang sangat relevan dalam menjawab problematika tersebut. Dayah dengan sistem pendidikan berbasis asrama memungkinkan terjadinya pembinaan karakter secara intensif dan berkelanjutan, di mana interaksi antara pimpinan, guru, dan santri berlangsung selama 24 jam (Sakdan, 2024).

Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah yang terletak di Desa Drien Tujoh merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat dalam membentuk karakter santri. Dayah ini tidak hanya menekankan aspek penguasaan ilmu agama, tetapi juga membangun nilai-nilai kepribadian seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta sikap tawadhu'. Dalam proses tersebut, pimpinan dayah memainkan peran sentral sebagai pengarah kebijakan, pembimbing spiritual, sekaligus pengawas dalam kehidupan santri sehari-hari. Kepemimpinan yang diterapkan di dayah ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam kaitannya dengan efektivitas pembentukan karakter santri.

Peran pimpinan dayah dalam membentuk karakter santri dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti keteladanan, kebijakan pendidikan, pendekatan pembinaan, serta sistem disiplin yang diterapkan (Wahid & Benny Prasetya, 2024). Keteladanan merupakan faktor utama, karena santri cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh pimpinan mereka. Selain itu, kebijakan yang dirumuskan oleh pimpinan dayah juga menentukan arah pembinaan karakter, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan non-formal (Dewi, 2025). Pendekatan yang digunakan dalam membina santri,

seperti pendekatan persuasif, spiritual, dan disipliner, juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

Di sisi lain, tantangan dalam membentuk karakter santri tidaklah sederhana. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan santri menjadi faktor yang memengaruhi proses pembinaan. Selain itu, perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan perilaku santri (Muid et al., 2024). Dalam kondisi ini, pimpinan dayah dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi serta strategi yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas dayah.

Penelitian tentang peran pimpinan dayah dalam membentuk karakter santri menjadi penting untuk dilakukan, mengingat belum banyak kajian yang secara spesifik mengangkat praktik kepemimpinan di tingkat dayah dalam konteks pembinaan karakter. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kurikulum, metode pembelajaran, atau aspek kelembagaan secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan kepemimpinan pendidikan.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai praktis, terutama bagi para pengelola dayah, pendidik, serta pemangku kebijakan di bidang pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merumuskan strategi pembinaan karakter yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan memahami peran dan strategi pimpinan dayah, diharapkan proses pembentukan karakter santri dapat berjalan lebih optimal, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Secara teoritis, penelitian ini berangkat dari konsep kepemimpinan pendidikan dan pendidikan karakter. Kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Kartika et al., 2025). Sementara itu, pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada

peserta didik melalui berbagai pendekatan, baik formal maupun informal (Hanifah & Khairunnisa, 2023). Integrasi antara kepemimpinan yang efektif dan pendidikan karakter yang tepat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran pimpinan Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah Desa Drien Tujoh dalam membentuk karakter santri, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini juga akan mengkaji strategi yang digunakan oleh pimpinan dayah dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter santri. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika kepemimpinan dayah dalam konteks pendidikan karakter.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menjadi bahan refleksi bagi para pimpinan dayah dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan mereka. Dengan kepemimpinan yang kuat, visioner, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, dayah dapat terus menjadi benteng moral bagi generasi muda, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi di era modern.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan penelitian ini tepat ketika tujuan penelitian adalah untuk memahami fenomena sosial, perilaku manusia, atau proses-proses yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara mendalam. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari responden serta perilaku yang diamati (Wijaya et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena yang menjadi fokus penelitian yaitu menggambarkan secara menyeluruh peran pimpinan Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah Desa Drien Tujoh dalam membentuk karakter santri serta tantangan dan hambatannya. Sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi sosial, nilai-nilai moral,

strategi pengawasan, dan motivasi yang diterapkan oleh pimpinan dayah serta pengajar dalam proses pendidikan karakter.

Dengan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran jelas mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, termasuk kendala yang dihadapi pimpinan dayah, serta strategi yang diterapkan untuk membentuk karakter santri. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi langsung dilakukan di lingkungan dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah untuk mengamati perilaku sehari-hari santri, interaksi antara pimpinan dan santri, serta penerapan disiplin dan aturan yang ditetapkan oleh pimpinan dayah. Dengan adanya observasi yang dilakukan ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara nyata praktik pendidikan karakter, mulai dari pelaksanaan pengajian rutin, shalat berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler, hingga aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antar santri. Dengan adanya observasi, peneliti dapat mengidentifikasi perilaku positif santri yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran serta rasa hormat.

Selain observasi, wawancara juga dilakukan sebagai teknik pengumpulan data utama. Wawancara dilakukan dengan para informan diantaranya yaitu pimpinan dayah, wakil pimpinan dayah, sekretaris dayah, bendahara, dan pengajar atau dewan guru. Wawancara yang peneliti lakukan yaitu wawancara tidak terstruktur digunakan agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam menanyakan pertanyaan yang relevan, tetapi tetap memiliki kerangka pertanyaan utama yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (Sugiyono, 2018), sehingga wawancara menjadi sangat penting karena memberikan informasi secara autentik serta mendalam mengenai peran pimpinan dayah, tantangan dan hambatan yang dihadapi serta cara mengatasi setiap hambatan dan tantangan yang terjadi dalam pembentukan karakter santri. Data sekunder juga dikumpulkan untuk memperkuat dan memvalidasi data primer. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal ilmiah, artikel, serta

literatur yang membahas pendidikan karakter di pesantren. Data sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh secara tidak langsung, namun dapat berfungsi untuk memberikan konteks, teori, dan perbandingan terhadap temuan yang diperoleh dari lapangan. Dengan adanya kombinasi data primer dan data sekunder, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pembentukan karakter santri di Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah yang dilakukan oleh pimpinannya.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif naratif, yaitu data yang terkumpul dianalisis dan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan mendalam. Analisis dimulai dari reduksi data yang merupakan proses penyederhanaan, pemilihan, dan penekanan data yang relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Data yang dianggap tidak relevan atau berulang dihilangkan, sehingga peneliti dapat berfokus pada informasi yang paling signifikan dari informan. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang mudah dipahami, termasuk dari kutipan wawancara, observasi, dan catatan yang dilakukan lapangan. Adapun tujuan Penyajian adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi nyata di lapangan dan hubungan antar fenomena yang diamati di lapangan. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam proses ini, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk menghasilkan temuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi dilakukan dengan teknik membandingkan data dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dan data sekunder. Teknik ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak bias serta mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

## **Pembahasan/hasil**

### **A. Peran Pimpinan Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah Desa Drien Tujoh Dalam Membentuk Karakter Santri**

Peran merupakan rangkaian perilaku atau tindakan yang diharapkan dilakukan oleh seseorang berdasarkan posisi atau status sosial yang mereka miliki dalam masyarakat (Tindangen et al., 2020). Pimpinan merupakan suatu posisi jabatan dalam suatu organisasi yang memiliki berbagai tanggung

jawab mengarahkan, mengawasi serta memimpin agar dapat mencapai tujuan bersama baik secara efektif dan efisien (Zuhruf, 2024). Peran pimpinan merupakan suatu tugas tindakan, tanggung jawab, dan fungsi yang dijalankan seseorang yang memegang posisi kepemimpinan dalam suatu lembaga yang dijalankannya (Terry, 2014).

Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah merupakan suatu dayah yang didirikan untuk mendidik setiap generasi muda baik secara agama, moral, sosial, dan budaya, yang bertujuan agar setiap santri menjadi pribadi yang beriman, berilmu serta berguna bagi bangsa dan negara.

Pimpinan Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri, karna pimpinan sangat berpengaruh besar serta menjadi panutan dalam lingkungan dayah. Pembentukan karakter santri sangat diperlukan agar santri dapat berakhlak mulia, disiplin, serta bertanggung jawab sehingga dapat menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat, 2018).

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa terdapat peran pimpinan Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah dalam membentuk karakter santri, adapun perannya yaitu pertama berberan sebagai teladan, karna pimpinan merupakan role model bagi santrinya sehingga pimpinan menunjukkan sikap tanggung jawabnya, disiplin, sabar serta jujur, dengan demikian santri akan meniru sikap pimpinan, sehingga karakter positif mereka terbentuk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Abdur Rahman yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan pesantren Kiai atau pimpinan tidak hanya berperan sebagai pengatur, tetapi juga berperan sebagai role model yang menunjukkan nilai-nilai moral dan spiritual dengan nyata sehingga santri akan menirul perilaku positif sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka (Rahman, 2024).

Kedua pimpinan berperan sebagai motivator, pimpinan memberikan semangat serta dorongan kepada santri agar rajin belajar, disiplin dan juga aktif dalam setiap kegiatan. Dengan adanya motivasi yang tepat santri tidak hanya termotivasi untuk menuntut ilmu saja, tetapi santri juga akan termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang baik. adapun yang menjadi nilai karakter utama yang pimpinan dayah tanamkan kepada

santri yaitu berupa kejujuran, religiusitas, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, rasa hormat kepada guru dan juga kesederhanaan. Nilai karakter ini ditamamkan kepada santri agar santri tidak hanya unggul dalam ilmu agama saja, akan tetapi memiliki karakter akhlak yang baik dalam kehidupan. Penelitian ini sejalan dengana penelitian yang dilakukan oleh Dian yang menjelaskan bahwa motivasi yang diberikan oleh pimpinan dapat membantu tidak hanya rajin dalam menuntut ilmu, tapi juga aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang positif (Dian et al., 2024).

Ketiga pimpinan dayah berperan sebagai pembimbing moral serta spritual, pimpinan dayah sangat berperan besar dalam membimbing akhlak serta spiritual santri melalui pengajian-pengajian yang dilakukan di dayah, pemberian nasihat, serta melalui penanaman nilai-nilai keislaman diantaranya ketaatan kepada Allah, keihklasan, cinta dengan ilmu, sehingga dengan adanya bimbingan spiritual yang dilakukan dapat membentuk karakter religius santri, sehingga menjadi dasar perilaku baik para santri di dayah. Hal ini juga dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwa pimpinan pesantren berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual (Imam al-Ghazali: 2004).

Keempat pimpinan dayah berperan sebagai pengayom dan pembina kehidupan sosial, dalam kehidupan sehari-hari pimpinan dayah menjadi sebagai figur pengayom yang permasalahan dan juga kebutuhan santri. Sikap bijaksana, adil, dan penuh kasih sayang dalam menyelesaikan permasalahan, membantu santri belajar tentang kepedulian, tanggung jawab serta keadilan. Dengan adanya interaksi ini dilakukan oleh pimpinan dayah dapat membentuk karakter santri yang hidup bermasyarakat dengan baik. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Najmudin menunjukkan bahwa pimpinan dayah memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui interaksi sosial, gaya kepemimpinan yang bijak sana, adil dan juga peduli kepada kebutuhan santri. Sehingga dengan begitu dapat terbentuknya sikap empati dan juga tanggung jawab kepada santri (Najmudin et al., 2025).

Kelima pimpinan berperan sebagai pengambil kebijakan, pimpinan dayah menentukan arah pendidikan tidak hanya berfokus pada bagian akademik tetapi juga pada pembinaan karakter para santri Kebijakan terkait

kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, jadwal ibadah, dan tata tertib santri semuanya dirancang untuk mendukung pembentukan kepribadian yang seimbang antara ilmu, iman, dan akhlak.

Adapun kebijakan yang dilakukan pimpinan dalam penerapan disiplin santri di dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah yaitu melalui peraturan tertulis, jadwal kegiatan harian, serta adanya sistem sanksi serta juga pembinaan. Pimpinan juga menjelaskan bahwa disiplin bukan berarti menghukum akan tetapi untuk mendidik dan membentuk karakter baik bagi santri. Dalam hal ini pimpinan juga mengarahkan para pengajar atau dewan guru agar dapat menerapkan sikap disiplin kepada santri dengan cara yang bijak dan penuh kasih sayang.

### **B. Tantangan dan Hambatan Pimpinan Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah Dalam Membentuk Karakter Santri.**

Dalam membentuk karakter santri, pimpinan dayah memiliki tantangan dan hambatan tersendiri. Adapun yang menjadi tantangan dan hambatannya yaitu pertama disebabkan karna adanya perbedaan latar belakang santri. Santri yang datang untuk belajar ke dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah berlatar belakang sosial yang berbeda-beda, dari keluarga yang berbeda-beda serta tingkat pendidikan yang mereka tempuh berbeda, sehingga terjadinya tantangan tersendiri bagi pimpinan dayah dalam membentuk karakter santrinya. Karna ada santri yang sudah terbiasa dengan lingkungan disiplin dan ada pula santri yang belum disiplin. Maka bagi pimpinan dayah diperlukannya pendekatan dalam pembinaan karakter agar efektif dan efisien untuk semua santri. Pimpinan juga melakukan pengawasan terhadap perilaku dan perkembangan karakter santri yaitu dengan cara pengamatan langsung, adanya laporan dari pengajar atau dewan guru serta dari pengurus dayah, dan dilakukannya evaluasi secara berkala agar dapat melihat setiap perubahan yang terjadi pada karakter santri di Dayah. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Darul Hikmah juga menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang santri merupakan salah satu faktor eksternal pembentukan karakter, sehingga bagi pimpinan dayah dibutuhkan pembentukan karakter yang khusus serta konsistensi program

untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang terjadi di dayah (Hikmah et al., 2023).

Yang menjadi tantangan dan hambatan kedua pimpinan dayah dalam membentuk karakter santri yaitu adanya pengaruh dari lingkungan luar dan media sosial. Dengan semakin berkembangnya teknologi baik berupa media sosial, serta internet, hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan karakter santri karna melalui media sosial dapat membawa nilai dan budaya yang berbeda yang tidak semua berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan di dayah. Sehingga hal ini menjadi tantangan dan hambatan tersendiri bagi pimpinan dayah, Karna dapat berpengaruh kepada gaya hidup, kurang disiplin, serta terjadinya penurunan adab jika hal ini tidak dilakukannya pengawasan. Dalam mengatasi tantangan dan hambatan ini pimpinan melakukan pengawasan dengan para pengajar. Para pengajar menjadi perpanjangan tangan pimpinan dalam mendidik serta membina para santrinya. Armedi juga menerangkan bahwa peran pendidik sangat penting dalam memperkuat pendidikan karakter ditengah berkembang pesatnya pengaruh dari media sosial yang relevan dengan strategi pengawasan pimpinan dayah melalui pengajar sebagai pendukung pertama dalam pembinaan karakter santri (Armedi et al., 2025). Dalam hasil penelitian Mohammed Emier Azka juga menggarisbawahi tantangan pembentukan karakter santri semakin kompleks di era digital, yang memerlukan revitalisasi praktik pendidikan karakter untuk mengatasi *moral crisis* yang dipicu oleh teknologi dan media sosial yang semakin berkembang (Emier Azka et al., 2025).

Ketiga, yang menjadi tantangan dan hambatan pimpinan dayah dalam meningkatkan karakter santri yaitu adanya motivasi santri yang berbeda di dayah. Di dayah santri tidak semua memiliki motivasi belajar yang sama dan berakhlak. Ada santri belajar ke dayah karna dorongan orang tua bukan keinginan ataupun kemauan sendiri bagi santri. Sehingga bagi pimpinan dayah dan pengurus diperlukannya usaha yang sangat ekstra untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab bagi setiap santri. untuk mengatasi tantangan dan hambatan tersebut pimpinan dayah perlu memberikan pendekatan yang edukatif serta persuasif yaitu melalui

bimbingan intensif serta keteladanan yang baik. Serta juga pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan motivasi spiritual, penghargaan atas perubahan positif, serta juga melibatkan santri dalam kegiatan yang membangun kesadaran diri dan tanggung jawab secara bertahap.

Pengurus serta pengajar di dayah Zawiyatul Huda AL-Azizyyah turut terlibat dalam setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kedisiplinan, seperti memastikan kehadiran santri dalam setiap shalat jamaah yang dilakukan, pengajian rutin, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya yang dilaksanakan di dayah. Pengurus mencatat setiap perkembangan perilaku santri serta melaporkan kepada pimpinan dayah jika terdapat santri yang membutuhkan pembinaan karakter yang khusus. Dan pengurus serta pengajar di dayah selalu berusaha menjadi teladan yang baik agar dapat dicontohkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriani menerangkan bahwa santri memiliki motivasi belajar yang beragam atau berbeda-beda, dan motivasi tersebut sangat berdampak pada keterlibatan dan keberlanjutan proses pembelajaran di pesantren atau dayah. Dalam penelitian menemukan bahwa santri yang motivasinya berasal dari dalam diri lebih konsisten dan tekun dibanding yang termotivasi dari luar seperti dorongan dari orang tua, sehingga perbedaan ini dapat menjadi hambatan dan tantangan dalam pembentukan karakter yang efektif di lembaga pendidikan Islam seperti dayah-dayah (Febriani et al., 2022). Selain itu Anisah dalam jurnalnya juga menerangkan bahwa studi perbandingan motivasi belajar antara santri di berbagai pesantren atau dayah juga menunjukkan bahwa motivasi individu memiliki peran penting dalam keberhasilan proses belajar, termasuk pembentukan sikap serta perilaku perilaku religius (Harun & Ramdoniati, 2023).

Adapun cara mengantasi setiap tantangan dan hambatan yang terjadi dalam meningkatkan karakter santri di dayah zawiyatul Huda Al-Azizyyah adalah dengan cara memperkuat serta konsisten setiap aturan yang ditetapkan di dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah Desa Drien Tujoh. Selanjutnya cara mengatasi adalah dengan meningkatkan pengawasan yaitu dengan cara penguatan peran pimpinan dan pengajar, adapun pengawasan

yang dilakukan tidak hanya bersifat struktural tetapi juga harus edukatif dan moral. Selanjutnya bagi pimpinan dayah, pengajar, serta pengurus harus dapat membangun komunikasi yang baik antar santri, sehingga dapat mengetahui kebutuhan santri dalam membentuk karakter. Dalam penelitian Febra Anjar Kusuma juga menjelaskan bahwa Penguatan pendidikan karakter di pesantren membutuhkan penerapan aturan yang konsisten dan sistem pengawasan yang efektif, karena peraturan yang jelas dapat membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam kehidupan keseharian. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan peraturan pondok pesantren di era 4.0 mampu menegakkan nilai-nilai karakter dengan seimbang terhadap tuntutan perubahan sosial zaman modern (Kusuma et al., 2021).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pimpinan Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah Desa Drien Tujoh memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam membentuk karakter santri, tidak hanya sebagai pemimpin struktural, tetapi juga sebagai figur moral, spiritual, sosial, dan edukatif yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan kepribadian santri. Pimpinan dayah berfungsi sebagai teladan utama melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan keteladanan akhlak yang menjadi rujukan bagi santri dalam berperilaku, sekaligus sebagai motivator yang mendorong santri untuk aktif belajar, mematuhi aturan, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kemandirian, tanggung jawab, kesederhanaan, dan rasa hormat kepada guru. Selain itu, pimpinan juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual melalui kegiatan pengajian, nasihat keagamaan, dan penanaman nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi pembentukan karakter religius santri, serta sebagai pengayom dalam kehidupan sosial dengan sikap adil, bijaksana, dan peduli sehingga mampu menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi secara positif. Namun demikian, proses pembentukan karakter santri juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang santri, pengaruh

lingkungan luar dan media sosial, serta perbedaan motivasi belajar dan berakhlak di kalangan santri. Untuk mengatasi hal tersebut, pimpinan dayah menerapkan strategi berupa penegakan aturan secara konsisten, penguatan sistem pengawasan yang melibatkan pimpinan, pengajar, dan pengurus, serta membangun komunikasi yang efektif dengan santri. Melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat struktural tetapi juga edukatif dan moral, upaya pembentukan karakter santri di Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah Desa Drien Tujoh dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan pendidikan dayah dalam melahirkan generasi santri yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

### **Daftar Pustaka**

- Armedi, R., 'Izza, A. F., Dilapanga, R. R., & Apriansyah, A. (2025). Internalization of Educators' Role in Strengthening Students' Character Amidst Social Media Onslaught. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 10(2), 221–240. <https://doi.org/10.26618/jed.v10i2.17935>
- Dewi, R. (2025). Manajemen Santri Dalam Penguatan Karakter Islami Di Dayah Ulumul Islam Pantan Labu Kabupaten Aceh Utara: Bahasa Indonesia. *Mumtaz-Education Management And Islamic Studies*, 5(3), 57–62.
- Dian, D., Hidayatulloh, R., Riyanti, T., & Aripin, J. (2024). The Role of Kiai Leadership in Developing Students' Character at Islamic Boarding School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 234–246. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4378>
- Emier Azka, M., Syahriani, F., Amyrul Hafidz Hamam, M. A., Syahnur, L., & Fajri Mulyani, F. (2025). Revitalization of Character Education to Overcome Moral Crisis Among Islamic Boarding School Students in Digital Era. *Journal of Educational Management and Strategy*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.57255/jemast.v4i1.1414>
- Febrani, F., Mayasari, R., & Gaffar, A. (2022). Gambaran Dinamika Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Di Kota Kendari. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.31332/jmrc.v2i1.4510>
- Hanifah, N., & Khairunnisa, A. (2023). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Pendidikan Informal, Formal, Dan Nonformal. *Nusantara Hasana Journal*, 3(3), 19–25. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i3.958>

- Harun, M. A., & Ramdoniati, N. (2023). Pelatihan Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih di MTs Al-Ikhlas NW Sengkol. *Bale Ngabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 50–57.
- Hidayat, A. (2018). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Dayah Press.
- Hikmah, D., Zainab, N., & Buna'i, B. (2023). Pembentukan Karakter Santri melalui Habitiasi Disiplin Kegiatan Pondok Di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 62–73. <https://doi.org/10.35964/munawwarah.v15i1.394>
- Husen, M., & Rusli, M. (2024). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Dayah Aceh dalam Pusaran Globalisasi dan Digitalisasi. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 325–336. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.164>
- Kartika, I., Noerlitasari, Saputra, A. M., Purwaningsih, Y., Yuningsih, A., Alimuddin, & Leman, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan Pendidikan. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(2), 315–324. <https://doi.org/10.56672/vf6x5n20>
- Kusuma, F. A., Nurhayati, & Susilo. (2021). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui peraturan pondok pesantren di era 4.0. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(1), 48–52. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i1.23046>
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan tantangan pendidikan pesantren di era digital (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2254>
- Najmudin, N., Aziz, A., Syihabudin, S., & Ahyakudin, A. (2025). The Role of Kyai Leadership and the Social Environment of Islamic Boarding Schools in Forming the Student's Independence Character. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 11(1).
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Nurlaila, N., Abdullah, S., Yuliana, E., Muhammad, M., Amin, H., 'Ula, H. S., Sandyka, D., Ulvani, L., Malahayati, M., Fano, W., & Miswandi, A. (2025). Pendidikan Keagamaan dan Pembinaan Karakter Santri di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie: Sebuah Pengabdian Berbasis

- Pendidikan Islam Tradisional. *LaKaspia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 14–21. <https://doi.org/10.69548/ljpm.v2i1.33>
- Rahman, A. (2024). Kiai's Leadership Role In Developing The Character Of Students. *Journal of Social Science and Economics*, 1(2), 195–217. <https://doi.org/10.37812/josse.v1i2.592>
- Sakdan, I. (2024). Moral Education Management for Santri at Dayah Nurul Kamal Al-Aziziyah Aceh Utara. *Wasatha: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(3), 37–50.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Terry, G. R. (2014). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Bumi Aksara.
- Tindangen, M., Engka, D. S., & Wauran, P. C. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(2), 79–87.
- Wahid, A. R., & Benny Prasetya. (2024). Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 233–250. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1041>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Zuhruf, A. (2024). Transformational Leadership: Peran Pimpinan Dalam Transformasi Tata Kelola Kearsipan di Lingkungan Lembaga Administrasi Negara. *Jurnal Good Governance*, 67–79. <https://doi.org/10.32834/gg.v20i1.748>